



GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KEMBANG KANTIL*

KARYA SENGGONO

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Sarah Khisniyah

NIM : 2611412019

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

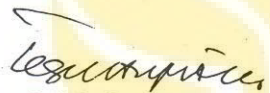
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

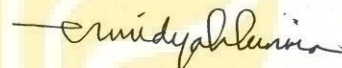
Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kanthil* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,


Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Pembimbing II,


Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis
Tanggal : 24 November 2016

Panitia Ujian

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)
Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd. (196411091994021001)
Penguji I

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum (196101071990021001)
Penguji II/Pembimbing I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (1978050220080120255)
Penguji III/ Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198901101)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016

Penulis

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

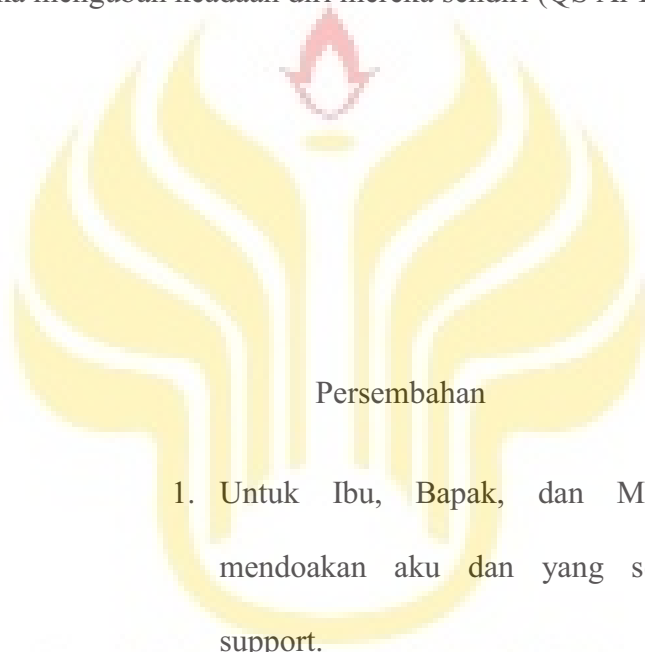

Sarah Khisniyah

NIM 2611412019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS Ar Ra'd: 11)



Persembahan

1. Untuk Ibu, Bapak, dan Mbak yang selalu mendoakan aku dan yang selalu memberikan support.
2. Teman-teman sastra Jawa 2012 (keluarga santanu) yang selalu memberikan energi positif untukku.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang yang saya banggakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. dan Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. Widodo, M.Pd sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis dalam menimba ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.
7. Kedua orang tua Bapak Shobirin dan Ibu Shohihah yang selalu memberikan do'a dan dukungan, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman Santanu rombel sastra angkatan 2012 yang selalu memberikan do'a, semangat, bantuan, dan dukungan.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
11. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Atas semua bimbingan, do'a, dukungan dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas kesalahan sekecil apapun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Semarang, November 2016

Penulis

ABSTRAK

Khisiyah, Sarah. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil* karya Senggono. Jurusan dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. pembimbing II Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Kembang Kantil, Wujud, Fungsi

Novel *Kembang Kantil* merupakan novel karya Senggono yang terbit pada tahun 1965. Novel *Kembang Kantil* ditulis dengan bahasa Jawa ngoko halus dan banyak memainkan kata-kata dalam menceritakan suatu kejahatan atau kegelisahan sosial masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kembang Kantil* dipengaruhi oleh latar sosial budaya pengarang, salah satu latar belakang sosial budaya yang memengaruhi pengarang menciptakan karya sastra dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu pada masa penjajahan Belanda terjadi perpindahan penduduk Jawa ke daerah Sumatra salah satunya di Lampung Selatan, sehingga masyarakat Lampung Selatan didominasi oleh masyarakat Jawa.

Dari latar belakang tersebut memicu dua rumusan masalah yaitu (1) bagaimanakah wujud gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono, (2) bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data berupa gaya bahasa yang terdapat dalam novel, sumber data adalah novel *Kembang Kantil* karya Senggono cetakan kedua. Teknik pengumpulan data melalui Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka Metode yang digunakan adalah struktural semiotik. Metode penyajian data menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono terdapat beberapa gaya bahasa yaitu (1) pemilihan kata (a) pemanfaatan kata bahasa Daerah meliputi: kata bahasa Lampung Selatan sejumlah 7 kata dan kata bahasa Sunda sejumlah 3 kata, (b) pemanfaatan kata bahasa Asing meliputi: kata bahasa Indonesia sejumlah 31 kata, kata bahasa Arab sejumlah 5 kata, kata bahasa Inggris sejumlah 8 kata, dan kata bahasa Belanda sejumlah 1 kata, (c) pemanfaatan sinonim meliputi kata ganti persona pertama, persona kedua, persona pertama jamak dan persona ketiga tunggal yaitu kata *deweke*.. fungsi dari pemilihan kata tersebut untuk memperkuat makna, memberikan ajaran religius, dan memberikan kesan intelektual, (2) Gaya bahasa kias meliputi: (a) majas hiperbola sejumlah 7, majas metafora sejumlah 12, majas simile sejumlah 17, majas personifikasi sejumlah 10, dan majas aligori sejumlah 3. fungsi dari bahasa kias atau majas yaitu untuk konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberikan penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan melukiskan perasaan tokoh (3) Gaya bahasa citraan yang meliputi: visual imagery sejumlah 7, audio imagery sejumlah 4, movement imagery sejumlah 1, dan local colour sejumlah 3, fungsi untuk menunjukkan gambaran dalam sebuah pikiran

SARI

Khisniyah, Sarah. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil* karya Senggono. Jurusan dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut: *Gaya Bahasa, Kembang Kantil, Wujud, Fungsi*

Novel Kembang Kantil salah sawijine novel Senggono kang terbit tahun 1965. Novel Kembang Kantil ditulis nganggo bahasa Jawa ngoko alus lan akeh migunakake tembung-tembung khas. Gaya bahasa sing digunakake pengarang ing novel Kembang Kantil dipengaruhi latar sosial budaya pengarang, salah sawijine latar belakang sosial budaya sing mengaruhi pengarang nyiptakake karya sastra kanthi gunakake bahasa Jawa yaiku nalika jaman penjajahan Belanda ana perpindahan penduduk Jawa ing Sumatra salah sawijining yaiku Lampung Selatan, sahingga akih masyarakat Jawa ing Lampung Selatan.

Sangka latar belakang kasebut ana 2 masalah yaiku (1) kepriye wujud gaya bahasa ana ing novel Kembang Kanti karya Senggonol, (2) kepriye fungsi gaya bahasa sing ana ing novel Kembang Kantil karya Senggono. Panaliten iki awujud deskriptif kualitatif kanthi gunakake pendekatan stilistika. Data awujud gaya bahasa sing ana ing novel Kembang Kantil, sumber data yaiku novel Kembang Kantil karya Senggono cetakan kaping pindho. Teknik pengumpulan data gunakake teknik studi pustaka. Panaliten iki gunakake metode struktural semiotik. Data disajikake nganggo metode informal.

Hasil panaliten iki bisa disimpulke yaiku ing novel Kembang Kantill ana perangane gaya bahasa yaiku (1) diksi (a) manfaatake tembung saka bahasa Daerah yaiku: tembung bahasa Lampung Selatan sing jumlahe 7 tembung lan tembung bahasa Sunda sing jumlahe 3 tembung, (b) manfaatake tembung sangka bahasa Asing yaiku: tembung bahasa Indonesia sing jumlahe 3 tembung, tembung bahasa Arab sing jumlahe 5 tembung, tembung bahasa Inggris sing jumlahe 8 tembung, lan tembung bahasa Belanda sing jumlahe 1 tembung. (c) pemanfaatan sinonim yaiku kata ganti persona pertama, persona kedua, persona pertama jamak, Lan persona ketiga tunggal. fungsi sangka manfaatake tembung kasebut yaiku kanggo memperkuat makna, menahi ajaran religius, lan menahi kesan intelektual. (2) majas yaiku: (a) majas hiperbola jumlahe ana 7, majas metafora jumlahe ana 12, majas simile jumlahe ana 17, majas personifikasi jumlahe ana 10, lan majas aligori jumlahe ana 3. fungsi sangka bahasa kias utawa majas yaiku konkritisasi, jelasake gambaran, memberikan penekanan penuturan utawa emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan lan suasana tertentu, mempersingkat penulisan lan melukiskan perasaan tokoh (3) Gaya bahasa citraan yaiku: visual imagery jumlahe ana 7, audio imagery jumlahe ana 4, movement imagery jumlahe ana 1, lan local colour jumlahe ana 3. fungsi citraan kanggo nunjukake gambaran kang ana ing penginderaan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iiy
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Gaya.....	12
2.2.2 Gaya Bahasa	15
2.2.3 Diksi	18

2.2.3.1	Pemanfaatan Bahasa Daerah.....	20
2.2.3.2	Pemanfaatan Bahasa Asing.....	20
2.2.3.3	Pemanfaatan Sinonim.....	21
2.2.3.4	Majas.....	22
2.2.3.5	Majas Hiperbola.....	24
2.2.3.6	Majas Metafora.....	24
2.2.3.7	Majas Simile.....	25
2.2.3.8	Majas Personifikas.....	25
2.2.3.9	Majas Alegori.....	26
2.2.4	Citraan.....	26
2.2.5	Fungsi.....	27
2.2.5.1	Fungsi pemilihan kata (diksi).....	28
2.2.5.2	Fungsi majas.....	29
2.2.5.3	Fungsi Citraan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Data dan Sumber Data.....	33
3.3	Teknik pengumpulan data.....	33
3.4	Metode Analisis Data.....	34
3.5	Metode Penyajian Analisis Data.....	35

BAB IV WUJUD DAN FUNGSI GAYA BAHASA_DALAM NOVEL

<i>KEMBANG KANTIL KARYA SENGGONO</i>	36
4.1 Wujud Gaya Bahasa	36
4.1.1 Diksi atau Pemilihan Kata.....	36
4.1.2 Pemanfaatan Sinonim.....	57
4.1.3 Majas	64
4.1.4 Citraan.....	84
4.2 Fungsi gaya bahasa.....	91
4.2.1 Fungsi Diksi	91
4.2.2 Fungsi Majas.....	93
4.2.3 Fungsi Citraan.....	100
BAB V_PENUTUP.....	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	102
<u>DAFTAR PUSTAKA.....</u>	<u>104</u>
LAMPIRAN I	107
LAMPIRAN II	110
LAMPIRAN III.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Kembang Kantil* merupakan novel karya Senggono yang terbit pada tahun 1965. Seperti yang diketahui Senggono merupakan sastrawan pada masa orde lama. Dalam sastra Jawa kedudukan Senggono satu masa dengan pengarang R. Harjawiraga, R. M. Ng. Sri Hadidjaya, Any Asmara, Purwono P. H, Widi Widayat, dan lain-lain. Senggono lahir tahun 1924 di Kotabumi, Lampung Utara dan pernah mengenyam pendidikan *Vervolgscool* (bukan golongan yang boleh masuk H. I. S), kemudian selama 2 tahun Senggono meneruskan ke *cursus voor de volksonderwijers* atau sekolah guru. Pada tahun 1952 pindah ke Jakarta masuk di balai pustaka sebagai staf redaksi bahasa Jawa. Dia dapat dikatakan sebagai pengarang yang produktif pada masanya. Terlihat dari karya-karyanya yang dimuat di majalah Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta. Dia juga sering menulis pada majalah Sekolah Kita terbitan kementerian PP. Karya pertamanya dalam bahasa Jawa yaitu Ula “Ular” yang dimuat dalam rubric Taman Putra Penyebar Semangat.

Novel *Kembang Kantil* menceritakan ambisi yang dimiliki tokoh bernama Waris dalam memperebutkan jabatan sebagai kepala desa. Namun, Waris menggunakan cara yang salah dalam menjatuhkan Darmin yang kala itu menjabat sebagai kepala desa. Waris menciptakan rumor kematian Sujatmi (istri lurah Darmin) yang dikaitkan dengan permasalahan yang sedang menimpa desa

Gadingredja. Kematian Sujatmi dianggap tidak wajar, sehingga warga mudah percaya terhadap rumor yang diciptakan oleh Waris. Beberapa permasalahan yang dikaitkan atas kematian Sujatmi, seperti kebakaran rumah, dan adanya kasus pencurian di rumah warga. Hal tersebut dilakukan oleh Waris untuk menjatuhkan lurah Darmin di mata warga desa Gadingredja yang dianggap tidak bijaksana dalam mengatasi masalah yang sedang menimpa desa Gadingredja.

Senggono menggambarkan cerita dalam novel *Kembang Kantil* dengan beberapa alur cerita. Pertama, penggambaran orang desa setelah berada di luar kampung halaman. Senggono menceritakan kehidupan orang desa di Jakarta yang mengalami perubahan ketika kembali ke kampung halaman. Kedua, penggambaran mengenai adanya kemerdekaan perempuan. Senggono menceritakan adanya seorang wanita yang berhasil menjadi seorang guru seperti profesi yang dikerjakan oleh laki-laki, Ketiga, penggambaran mengenai adanya perbedaan kaya dan miskin. Senggono menceritakan adanya pola pikir yang dimiliki seseorang khususnya pada jabatan kepala desa. Keempat, penggambaran mengenai adanya keindahan desa Gadingredja Lampung Selatan. Senggono menggunakan desa Gadingredja yang berada di Lampung Selatan sebagai salah satu setting cerita di dalam novel.

Novel *Kembang Kantil* ditulis dengan bahasa Jawa krama dan banyak memainkan kata-kata dalam menceritakan suatu kejahatan atau kegelisahan sosial masyarakat. Misalnya terdapat beberapa bahasa kiasan yang muncul dalam novel tersebut dalam menggambarkan sebuah cerita. Novel *Kembang Kantil* tidak hanya

sebagai novel sastra, juga sebagai novel bahasa, dan novel budaya yang erat kaitannya dengan masalah kemasyarakatan.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kembang Kantil* dipengaruhi oleh latar sosial budaya pengarang, karena latar belakang sosial budaya pengarang menjadi salah satu faktor penting untuk mengetahui corak warna dari karya sastra yang diciptakannya. Sejak kecil Senggono sering melihat pagelaran wayang kulit dengan seorang guru swasta di desa Pringsewu, dari situlah Senggono banyak memiliki pengalaman tentang budaya Jawa. Latar belakang sosial budaya lainnya yang memengaruhi Senggono menciptakan karya sastra dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu pada masa penjajahan Belanda terjadi perpindahan penduduk Jawa ke daerah Sumatra, salah satunya di Lampung Selatan, sehingga masyarakat Lampung Selatan didominasi oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan latar belakang sosial tersebut yang memengaruhi hasil karya yang diciptakannya, salah satunya adalah novel *Kembang Kantil*.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kembang Kantil* yaitu pada penggunaan gaya bahasa kiasan. Seperti kutipan berikut ini.

Malah Pak Tjarik amggone ngutjap, sabisa-bisa njingkiri tembung kang galik-galik kaja pudjangga njandra kaendahaning alam, utawa kaja ki dalang njandra busanane Raden Gatotkatja satrija ing Pringgadani nudju arep napak gegana (KK, 1965: 9)

Maksud kutipan tersebut adalah penggambaran karakter yang dimiliki oleh pak Carik. Pak Carik sangat berhati-hati dalam berbicara pada saat musyawarah, untuk memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat Gadingredja. Wujud gaya bahasa kiasan yang digunakan Senggono dimaksudkan sebagai cara

mengungkapkan bahasa secara khas yang dapat memeperlihatkan jiwa atau kehidupan dari penulis, juga sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa di desa Gadingredja Lampung Selatan. Karena banyak masyarakat Jawa yang tinggal di desa Gadingredja Lampung Selatan. Wujud gaya bahasa lain yang terdapat dalam novel *Kembang Kantil* yaitu pada penggunaan bahasa Indonesia. Seperti pada kutipan berikut ini.

Tanda jekti kang awujud njata, tegese barang utawa lelakon iku njata, kena digrajang utawa kasatmata (KK, hlm 31).

Pada kutipan tersebut terdapat kata 'kasatmata'. Kata tersebut digunakan karena ada faktor latar belakang sosial dari pengarang yang pernah hidup di Jakarta, sehingga terjadi percampuran bahasa, juga untuk memberikan penegasan agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengarang.

Adanya wujud pemanfaatan bahasa daerah Lampung Selatan logat pubian dan banyak memainkan kata-kata dalam menceritakan suatu kejahatan atau kegelisahan sosial masyarakat di daerah Lampung Selatan, juga adanya penyimpangan penggunaan bahasa, merupakan suatu alasan ketertarikan peneliti untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kembang Kantil* dengan menggunakan kajian kebahasaan khususnya kajian stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono?
- 2) Bagaimana fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono

1.3 Tujuan penelitian

- 1) Untuk mendeskripsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono
- 2) Untuk mendeskripsi fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini digunakan untuk memperkaya khasanah kajian Stilistika, khususnya pada Gaya Bahasa dalam Novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

- 2) Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan ragam bahasa yang digunakan oleh Senggono sebagai cerminan masyarakat Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) *Kriminalitas Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* skripsi Suwarsih tahun 2009, (2) *Kecerdasan Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* skripsi Tutik tahun 2014, (3) *Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* penelitian Ali Imron tahun 2009, (4) *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Semurup Ing Banyu Karya Suparto Brata* skripsi Ngasiyati tahun 2009, (5) *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati* skripsi Avriana tahun 2012, (6) *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.*, skripsi Munir tahun 2013.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengambil objek penelitian novel *Kembang Kantil*. Berikut akan dipaparkan penelitian yang menggunakan objek tersebut, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang menggunakan objek kajian novel *Kembang Kantil*.

Tahun 2009, Suwarsih menulis skripsinya yang berjudul *Kriminalitas Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* yaitu kejahatan kekerasan yang berupa pemukulan, kejahatan ekonomi berupa perusakan dan pencurian, *the white collar criminal* kejahatan yang

terselubung dalam jabatan, dan penjahat terdorong oleh keyakinan. Faktor yang dapat menyebabkan tindak kriminalitas bisa berasal dari dalam diri tokoh atau pelaku dalam novel dan dapat juga dari pengaruh lingkungan. Dalam novel ini kejahatan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri tokoh yaitu karena adanya iri hati dan balas dendam. Kelebihan dari penelitian ini adalah mengupas dengan baik bentuk-bentuk kriminalitas yang ada pada novel, namun kelemahan pada penelitian ini adalah tidak menyebutkan secara mendetail faktor yang menyebabkan bentuk kriminalitas itu sendiri.

Tahun 2014, Tutik dalam skripsinya *Kecerdasan Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono adalah sebagai berikut: 1) aspek kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial); dan 2) teknik penyampaian kecerdasan emosi meliputi teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kantil* didominasi kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri. Teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kantil* karya Senggono didominasi teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui reaksi tokoh utama. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Tutik dengan peneliti adalah pada bidangnya sekaligus teorinya. Jika Tutik lebih memilih bidang sastra yang

mengkaji tentang psikologi sastra, sedangkan peneliti memilih mengkaji tentang gaya bahasa.

Penelitian tentang novel *Kembang Kantil* karya Senggono memang belum begitu banyak ditemukan, namun penelitian tentang stilistika sudah banyak ditemukan dengan objek penelitian yang berbeda-beda, seperti di bawah ini.

Pada tahun 2009, Ali Imron dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Penelitian ini memaparkan bahasa kiasan dan bentuk stilistika dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* serta fungsi dan tujuan penggunaan bahasa kiasan dan bentuk stilistika tersebut sebagai ungkapan penulis dalam menuangkan ide-idenya. Kelebihan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan tujuan dari bentuk-bentuk stilistika, sedangkan kelemahan penelitian ini hanya mengupas dari segi bahasa kiasaannya.

Ngasiyati (2009) dalam skripsinya "*Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Semurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*". Penelitian tersebut memamparkan tentang gaya bahasa yang mencakup leksikal (diksi), gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi dengan teori Leech dan Short dan Gorys Keraf. Kelebihan penelitian ini adalah mengupas semua gaya bahasa secara detail, namun kelemahannya adalah tidak mengungkapkan fungsi dan tujuan dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel.

Tahun 2012, Avriana menulis skripsinya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati*. Penelitian tersebut membahas

tentang a) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: repetisi, anafora, mesodiposis, antithesis, b) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi retorik, litotes, c) gaya bahasa kiasan yang meliputi: simile atau persamaan, metafora, ironi, personifikasi, sinentensia. Dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Teratak* karya Evi Idawati adalah repetisi. Kelebihan penelitian ini adalah mengupas baik gaya bahasanya, namun kelemahannya adalah tidak menjelaskan maksud dan fungsi dari gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut dan hanya fokus pada gaya bahasa yang dominan.

Pada tahun 2013, Munir menulis skripsinya dengan judul *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.* Penelitian ini memamparkan tentang aspek kebahasaan yaitu dari segi pemilihan kata dan majas dalam sebuah puisi karya Sutikno W.S. Dari hasil penelitian tersebut terdapat tiga aspek dalam mengkaji diksi yaitu pemanfaatan kosakata daerah, pemanfaatan kosakata asing, dan pemanfaatan sinonim. Selain itu juga terdapat majas yaitu majas perbandingan, majas metafora, majas perumpamaan epos, majas personifikasi, majas metonimia, sinekdoke, dan alegori. Kelebihan dari penelitian ini adalah mengupas wujud gaya bahasa yang ada pada kumpulan puisi karya Sutikno W. S, namun kelemahannya adalah tidak menunjukkan gaya bahasa yang dominan yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut.

Jurnal internasional yang digunakan peneliti sebagai referensi adalah sebagai berikut: (1) *The Study Of Figurative Languages Using Stylistic Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*.jurnal Winnie tahun 2008, (2)

Analysis Of Language Style Found In Novel The Last Tycoon Written By F. Scoot Fitzgerald jurnal Sapriyani tahun 2013, (3) *A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's 'Sons and Lovers'* jurnal Nozar tahun 2013, (4) *A Stylistic Appraisal of Ayi Kwei Armah's the Beautiful Ones are not yet Born* jurnal Emike tahun 2014, (5) *Stylistic Analysis of Anna Swell's "BLACK BEAUTY": A Poetic Prose* jurnal Qamar Khan tahun 2015.

Winnie (2008) dalam jurnal internasional *The Study Of Figurative Languages Using Stylistic Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*. Penelitian tersebut memamparkan tentang gaya penulisan pengarang dapat mengungkapkan tema novel-in-verse Analisis novel-in-verse berfokus pada tema dan bahasa kias seperti simile, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Dalam analisis, gaya bahasa yang digunakan penulis adalah bahasa kias dan ada tiga tema yang bisa diambil dari novel-in-verse. Isi dari novel tersebut berbentuk syair. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,36 persen dari puisi yang menggunakan lima bahasa kiasan yang terkait dengan tema.

Sapriyani (2013) dalam jurnal *Analysis Of Language Style Found In Novel The Last Tycoon Written By F. Scoot Fitzgerald*. Sapriyani memamparkan bahwa novel tersebut menggunakan tujuh jenis gaya bahasa yaitu, *formal, informal, casual, colloquial, consultative, intimate, dan slang style*. Kemudian dalam novel tersebut ditemukannya beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan pemilihan bahasa pada novel *The Last Tycoon* yaitu faktor *topic, relationships, setting, dan participants*. Pada novel *The Last Tycoon* ada 104 percakapan yang ditemukan oleh peneliti yang paling tinggi frekuensi gaya bahasanya dapat diurutkan sebagai

berikut, *informal* 29.80%, *colloquial* 23.7%, *formal* 14.42%, *slang* 11.5%, *consultative* 10.5%, *intimate* 6.7%, *casual* 3.8% dan 0% *frozen* style. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kata tersebut yang paling tinggi frekuensinya adalah *topic* 40.38%, *setting* 21.15%, *participants/relationships* 35.35%, 10.5%.

Pada tahun 2013, Nozar dalam jurnal internasional yang berjudul *A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's 'Sons and Lovers'*. Jurnal tersebut membahas tentang gaya bahasa yang digunakan pada sebuah novel yang berjudul *Sons and Lovers*. Dalam jurnal tersebut memaparkan tentang leksikal, sintaksis, fonologi, bahasa figurative, kohesi, dan koherensi pada novel *Sons and Lovers*.

Pada tahun 2014, Emike dalam jurnal internasional *A Stylistic Appraisal of Ayi Kwei Armah's the Beautiful Ones are not yet Born*. Penelitian tersebut membahas tentang berbagai macam gaya yang digunakan oleh pengarang untuk memberitahukan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Gaya penulisan yang digunakan pengarang seperti pengulangan atau repetisi, konjungsi, bahasa singkatan, dan bahasa kias.

Qamar Khan (2015). Dalam jurnal *Stylistic Analysis of Anna Swell's "BLACK BEAUTY": A Poetic Prose*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui preferensi estetika penulis novel ini dengan menganalisis eksploitasi perangkat sastra yang berbeda dan gaya teks. Hal ini juga berfokus pada semantik, sintaksis, dan analisis struktur bahasa.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan dengan judul untuk mendukung analisis yang ingin dicapai.

2.2.1 Gaya

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yaitu *stilus* (semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin). Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2000:112). Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna 2014:167).

Dilihat dari segi bahasa stilistika adalah cara menggunakan gaya bahasa, yang memungkinkan untuk dapat menilai pribadi seseorang tentang kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, Keraf (2000:113) memberi batasan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Menurut Aminuddin (1995: V) mengungkapkan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya.

Keraf (2009:112-113) mengatakan bahwa dari segi keahlian untuk menulis indah, *style* adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Oleh karena itu, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dan stilistika mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah *style*, sebaliknya *style* nama lain dari gaya (gaya bahasa). Oleh karena itu, beberapa ahli memberi batasan mengenai stilistika, sehingga ada suatu perbedaan yang ditemukan sekaligus keterkaitannya antara gaya dan stilistika.

Kridalaksana (1993:202) mengungkapkan bahwa stilistika yaitu: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan (2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Kemampuan pengarang dalam memilih bahasa yang akan digunakan untuk menuangkan idenya selalu berhubungan dengan gaya penulisan.

Bahasa bagi pengarang merupakan alat untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Ada dua sudut

pandang dalam penelitian bahasa dalam sastra, yaitu karya sastra sebagai urusan ilmu bahasa, karena karya sastra dipandang sebagai dokumen sejarah bahasa. Kedua meneliti bahasa suatu karya sastra berurusan dengan efek estetis suatu bahasa dan ini merupakan disiplin stilistika (Wellek, 1979:176-177).

Stilistika sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Namun, perlu diingat bahwa karya sastra merupakan kesatuan wacana yang memuat seluruh gagasan atau ide pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga memiliki gaya bahasa yang mencerminkan totalitas karya, tidak hanya sekadar bagian-bagian dari aspek Bahasa.

Kajian stilistika erat kaitannya antara bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra dapat dikatakan seperti mata uang, keduanya tidak bisa dipisahkan (Ratna 2014:158). Karena nilainya bergantung dari kualitas anatar hubungannya. Melalui intelektualitas bahasa menyediakan sarana dalam bentuk bunyi, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Sebaliknya emosionalitas karya sastra memanfaatkannya, mengeksploitasinya, dengan berbagai cara yang tersedia. Penyusunan cerita, alur, penokohan, tema, dan sebagainya.

Analisis stilistika adalah usaha untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pilihan penulis bahasa. Namun, karena semua teks memiliki kualitas individu, fitur linguistik yang merekomendasikan dirinya untuk perhatian dalam satu teks belum tentu menjadi penting dalam teks lain dengan penulis yang berbeda. Oleh karena itu, Leech dan Short (Liu 2010:662) mengusulkan daftar

kategori linguistik dan gaya yang ditempatkan di bawah empat judul umum yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, kiasan, dan kohesi dan konteks, masing-masing berisi beberapa subkategori. Kategori leksikal yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pilihan kata melibatkan berbagai jenis makna, mungkin berisi gambaran umum pilihan kosakata, dan pemeriksaan dari kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, dll. Kategori gramatikal, menyelidiki cabang seperti jenis kalimat, kompleksitas kalimat, jenis klausa, struktur klausa, kata benda atau frase kata kerja, kelas kata, dan seterusnya.

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13-14). Selain itu, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

2.2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari. Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks (Ratna 2014:161). Semua gaya dalam hubungan ini adalah gaya karya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah *artificial* (buatan), diciptakan dengan sengaja. Gaya dengan demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pemikiran dan perasaan. Tanpa adanya proses hubungan yang harmonis antara pemikiran dan perasaan, maka gaya bahasa tidak ada.

Penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra.

Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu (Sudjiman 1993:13). Gaya bahasa secara khusus menyangkut dalam bidang pemakaian bahasa. Pada dasarnya dalam penelitian karya sastra, jenis gaya bahasa yang muncul tidak terhitung seperti panjang pendeknya kalimat, tingkatan bahasa tinggi dan rendah, penggunaan kata-kata serapan, penggunaan kosa kata daerah, dan sebagainya. Di dalam gaya bahasa inilah dimasukkan penggunaan majas, seperti repetisi, hiperbola dan sebagainya (Ratna 2014:165).

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa yang dapat menilai dan melihat kepribadian dari pengarang, kemudian Keraf (2000:113) memberi batasan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Menurut Jorgensen dan Philips (2007:18) gaya bahasa bukan hanya sekedar saluran, tetapi alat untuk menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Gaya bahasa menurut Simpson (dalam Ratna 2014: 84)

baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa, khususnya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa menurut Endraswara (2008:72), yaitu bahasa khas. karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan pengarang menciptakan sebuah gaya bahasa hanya untuk keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang kaya kata, dan mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot.

Bahasa yang digunakan pengarang merupakan cermin kekhasan pengarang itu sendiri. Pengarang cenderung menggunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk komunikasi. Penyimpangan bahasa dari akidah kebahasaan ini disebut dengan bahasa sastra, seperti banyaknya penggunaan bahasa kiasan. Bahasa kiasan merupakan bahasa yang penyimpangan bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata supaya memperoleh makna khusus (Abrams, 1981:63).

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks (Ratna 2009:161). Semua gaya dalam hubungan ini gaya karya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah *artificial* (buatan), diciptakan dengan sengaja.

Menurut Abrams (1981:190-191) mengemukakan bahwa gaya bahasa suatu karya sastra dapat dianalisis melalui diksi, struktur kalimat atau sintaksisnya, tipe bahasa kiasan, dan pematatannya (*the density and type of its figurative language*), pola ritme, komponen bunyi, dan ciri-ciri formal lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil simpulan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga karya sastra tersebut tidak bersifat monoton. Bahasa yang digunakan pengarang terdapat penyimpangan dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk komunikasi, seperti banyaknya penggunaan bahasa kiasan atau majas, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata. Unsur gaya bahasa terdiri atas fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya).

2.2.3 Diksi

Diksi (*diction*) menurut Abrams (dalam Supriyanto 2011:32) digunakan untuk pemilihan kata, frasa, gaya dalam karya sastra. Pilihan kata pengarang menurut Abrams dapat dianalisis berdasarkan kategori seperti pada tingkat kosakata dan frasa yang berbentuk konkret atau abstrak, asli atau tidak, bentuk bahasa sehari-hari atau formal, dan literal atau kiasan.

Diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya sastra merupakan dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata

tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro 2010:290).

Pengarang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata sehari-hari, karena bahasa sehari-hari belum cukup untuk melukiskan apa yang dialami oleh pengarang. Usaha pengarang dalam memilih kata-kata itu dapat dijadikan wujud pengekspresian kepribadian pengarang dan untuk menyampaikan pengalaman jiwanya.

Keraf (2000:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu 1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, 2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, 3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kosa kata itu.

Persoalan yang ada dalam gaya bahasa berkaitan dengan ungkapan individual atau karakteristik. Dengan demikian pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu sendiri, karena tidak sekedar memilih kata yang akan dipilih untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah frasa, gaya bahasa, dan ungkapan (Supriyanto 2011:32).

Menurut Supriyanto (2011:33), penyimpangan dalam pemilihan kata dapat ditemukan pemanfaatan kosa kata dari beberapa bahasa. Penyimpangan tersebut dalam karya sastra seperti pemanfaatan kosakata bahasa daerah (Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya), pemanfaatan kosa kata bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Belanda, dan sebagainya), dan pemanfaatan sinonim.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk menuangkan gagasan dan untuk melukiskan kepripadian dari pengarang.

2.2.3.1 Pemanfaatan Bahasa Daerah

Pemilihan kata dari bahasa daerah yang dipergunakan untuk menamai tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat (Supriyanto 2011:34). Dengan demikian kosa kata daerah digunakan sebagai sarana untuk lebih mempertegas latar tempat dan penokohan dalam sebuah karya sastra.

2.2.3.2 Pemanfaatan Bahasa Asing

Pemilihan kosa kata bahasa asing dapat menimbulkan efek tertentu (Supriyanto 2011:40). Dalam pemilihan kosa kata bahasa asing misalnya, pilihan kosa kata dari bahasa Arab sebagai sarana ajaran moral religius. Pilihan kosa kata bahasa Inggris sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi, modern, dan kesan hidup mewah. dan kosa kata bahasa asing lainnya.

2.2.3.3 Pemanfaatan Sinonim

Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterikatan dengan sifat bahasa yang mengenai tataran. Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan atau menjauhkan (Supriyanto 2011:43). Menurut Keraf (1998:35) mengemukakan sebab-sebab terjadinya sinonim sebagai berikut.

- 1) Sinonim terjadi karena diterimanya dua bentuk atau lebih dari beberapa bahasa donor
- 2) Sinonim terjadi karena pengambilan data dari dialek yang berlainan
- 3) Sinonim terjadi karena makna emotif (nili rasa) dan evaluative

Menurut Soedjito (1993:5) berpendapat bahwa kata-kata bersinonim sama jenisnya seperti berikut.

- 1) Kata benda dan kata benda
- 2) Kata kerja dan kata kerja
- 3) Kata sifat dan kata sifat
- 4) Kata keterangan dan kata keterangan
- 5) Kata tugas dan kata tugas

Pemanfaatan sinonim juga digunakan untuk menyebutkan persona pertama, kedua, dan ketiga. Dalam pengacuan pesona kedua, misalnya kita dapat menggunakan kata kamu, engkau, saudara, anda, bapak, ibu, tuan, dan lain-lain. Bahkan kita dapat menggunakan nama yang bersangkutan,

2.2.3.4 Majas

Bahasa figurative atau sering disebut majas sering dipakai pengarang untuk memberikan bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan menggunakan bahasa tertentu seorang pengarang dapat mengetahui kepribadian dan jiwa pengarang tersebut, serta dapat menyentuh hati pembacanya. Karena bahasa kiasan atau majas itu berasal dari dalam batin seorang pengarang, maka bahasa kiasan yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Majas merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas juga merupakan penunjang unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa (Ratna 2014:164).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:296), retorika dalam unsur gaya meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan ke dalam permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan struktur (*figure of speech*).

Penggunaan bahasa kias atau majas dalam sebuah karya sastra memerlukan pemahaman tersendiri agar dapat memahami maksud dan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra, khususnya pada prosa dipilih oleh pengarang untuk lebih menghidupkan cerita dan menambah nilai estetis dalam cerita.

Bahasa kias digunakan pengarang untuk memberikan kesan lebih menarik dalam suatu karya sastra. Menurut Pradopo (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam yaitu a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan d) majas siudiran (Ratna 2009:164). Beberapa jenis majas dibedakan menjadi subjenis lainnya sesuai dengan cirinya masing-masing. Menurut Ratna (2014:181) bahasa kias terdiri atas majas metafora, metonimia, dan repetisi.

Menurut Abrams (dalam Supriyanto 2011:68), bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu menurut Moelion (1989: 175) membedakan majas menjadi tiga antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat majas dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) majas penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) majas perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) majas pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) majas sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) majas perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis,

anaphora, anadiplosis, asonansi, simplek, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzukis”

Menurut Pradopo (2010:62) bahasa kias atau bahasa figurative terdiri atas perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, dan alegori.

2.2.3.5 Majas Hiperbola

Menurut Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan

2.2.3.6 Majas Metafora

Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro 2010:229). Menurut Keraf (2004: 139) metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah bahasa kias yang membandingkan secara implisit

2.2.3.7 Majas Simile

Majas perbandingan (simile) merupakan bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo 2010:62). Dapat dikatakan bahwa majas simile banyak digunakan oleh pengarang.

Menurut Keraf (2004: 138) majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung.

2.2.3.8 Majas Personifikasi

Menurut Keraf (2004: 140) majas personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati Maulana (2008:1).

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 2010:229).

2.2.3.9 Majas Alegori

Majas Alegori merupakan sejenis gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas kesinambungan, tempat, objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 2009:24).

Menurut Keraf (2004: 140) majas alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang memberikan pesan moral kepada pembaca, serta mempunyai kesatuan yang utuh.

2.2.4 Citraan

Citraan (imagery) merupakan gambar-gambar dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkannya (Alternernd dalam Pradopo. 1993: 80). Menurut Pradopo (dalam Supriyanto, 2011: 91), gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Citraan dibagi menjadi empat yaitu (1) *visual imagery* merupakan citran yang ditimbulkan oleh penglihatan, (2) *auditory imagery* merupakan citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran, (3) *movement imagery* merupakan menggambarkan sesuatu yang nyata tidak bergerak, tetapi digambarkan mampu bergerak, (4) *local colour* merupakan citraan yang ditimbulkan oleh warna lokal.

2.2.5 Fungsi

Menurut Ali Imron (2009:12) fungsi gaya bahasa dalam karya sastra merupakan alat untuk:

- 1) Meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang
- 2) Memengaruhi atau menyakinkan pembaca agar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang
- 3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu agar dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau benci, dan sebagainya.
- 4) Memperkuat efek terhadap gagasan agar dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang.

Menurut Sudjiman (1955: 5-6) fungsi gaya bahasa dalam karya sastra antara lain:

- 1) Meningkatkan selera
- 2) Memengaruhi atau meyakinkan pembaca
- 3) Menciptakan keadaan perasaan hati
- 4) Memperkuat efek terhadap gagasan.

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi

pembaca atau pendengar (Tarigan, 1986: 5). Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

2.2.5.1 Fungsi pemilihan kata (diksi)

Menurut Keraf (dalam Supriyanto, 2011:32) kata sebagai satuan perbendaharaan sebuah bahasa terdiri atas dua aspek yaitu aspek bentuk dan isi. Aspek bentuk atau ekspresi merupakan aspek yang dapat diserap oleh pancaindra, yaitu mendengar atau melihat. Aspek isi merupakan aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk.

Diksi yang baik adalah yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau diksi peristiwa, dan pembacanya (Yusuf, 1995:68). Dengan demikian diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam sastranya. Orang yang luas kosakatanya, demikian Keraf (1991:24), akan memiliki kemampuan yang tinggi.

Kata mempunyai fungsi sebagai simbol yang mewakili sesuatu. Meminjam istilah Ricoeur (1985:192), setiap kata adalah simbol. Menurut Sumarno (2003:196) kata memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada beberapa faktor. Pada dasarnya sastrawan ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi lisan yang lain, maka sastrawan memilih kata-kata dengan cermat.

Chaer (1995: 43-52) menyatakan bahwa secara umum penamaan merupakan proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referensi.

yang berada di luar bahasa. Mengingat bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, maka antara satuan kebahasaan sebagai simbol biasanya kata, dengan suatu benda atau hal yang disimbolkannya. Menurut Supriyanto (2011:33), penyimpangan dalam pemilihan kata dapat ditemukan pemanfaatan kosa kata dari beberapa bahasa. Penyimpangan tersebut seperti pemanfaatan kosa kata bahasa daerah (Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya), pemanfaatan kosa kata bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Belanda, dan sebagainya), dan pemanfaatan sinonim.

2.2.5.2 Fungsi majas

Majas dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi pembaca, agar pembaca dapat terhayut atau dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan pengarang. Pradopo (1993:62) menyatakan bahwa keberadaan bahasa kias dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1987:83) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyampaikan apa yang dimaksud pengarang, karena:

- 1) Bahasa figurative mampu menghasilkan kesenangan yang sifatnya imajinatif kepada pembaca
- 2) Majas merupakan jalan lain ketika seseorang ingin menyampaikan sebuah hal yang abstrak menjadi konkret. Imajinasipun menjadi lebih liar ketika menggunakan majas

- 3) Majas merupakan cara untuk menggambarkan perasaan agar lebih memiliki rasa
- 4) Majas merupakan cara untuk menyampaikan gagasan yang panjang agar lebih padat.

Fungsi majas ada beberapa macam yaitu konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberikan penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan melukiskan perasaan tokoh.

- 1) Konkritisasi

Fungsi kekongretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing, atau sesuatu yang kurang masuk akal, sehingga pengarang mengambil perbandingan yang lebih familiar. Menurut Waluyo (1987:81) konkret digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

- 2) Menjelaskan gambaran

Pengarang melalui perannya, baik sebagai narrator maupun tokoh yang bercerita mencoba melukiskan gambaran dengan jelas. Menurut Parrine (dalam Badrun, 1989:26) mengemukakan bahwa majas atau bahasa kias merupakan cara efektif untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

- 3) Memberikan penekanan penuturan atau emosi

Menurut pendapat Parrine (dalam Badrun, 1989:49) secara teoretis majas hipebola memang dapat difungsikan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi. Sesuatu yang melebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan, sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebihan.

4) Menghidupkan gambaran

Fungsi dari menghidupkan gambaran banyak digunakan pada majas Personifikasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Pradopo (1993:75) mengatakan bahwa personifikasi memang difungsikan untuk menghidupkan lukisan. Menghidupkan gambaran dimaksudkan memberikan suatu gambaran kepada sesuatu seperti manusia, jadi semua bisa melakukan seperti halnya yang dilakukan manusia.

5) Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan karenanya menjadi efektif (Nurgiyantoro, 2009:297). Bahasa kias memiliki fungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu.

6) Mempersingkat penuturan atau penulisan

Bahasa kias memiliki fungsi untuk mempersingkat penuturan, yaitu mengatakan sesuatu dengan bahasa yang lebih singkat. Menurut Parrine (dalam Waluyo, 1987: 83)

2.2.5.3 Fungsi Citraan

Alternernd (dalam Pradopo, 1993:89) menyatakan bahwa citraan sebenarnya merupakan salah satu alat keputisan yang digunakan dalam kesastraan untuk mencapai sifat-sifat konkret atau khusus, untuk mengharukan pembaca, dan untuk memberi saran kepada pembaca. Untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat yang kuat. Pengarang menggunakan kesatuan citra-citra selingkungan.

Fungsi citraan yaitu untuk membuat gambaran lebih hidup dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono terdapat beberapa wujud gaya bahasa yaitu penggunaan diksi terdiri dari pemanfaatan bahasa Daerah meliputi pemanfaatan kata bahasa Lampung Selatan dan pemanfaatan bahasa Sunda, pemanfaatan bahasa Asing meliputi pemanfaatan kata bahasa Indonesia, pemanfaatan kata bahasa Arab, pemanfaatan kata bahasa Inggris, pemanfaatan kata bahasa Belanda, pemanfaatan sinonim, tidak hanya pada pemilihan kata wujud gaya bahasa yang lain yaitu majas yang terdiri dari majas hiperbola, majas metafora, majas simile, majas personifikasi, dan majas aligori, wujud gaya bahasa yang lainnya yaitu citraan atau imagery yang meliputi visual imagery (citraan penglihatan), auditory imagery, movement imagery, dan local colour.
- 2) Wujud dari gaya bahasa yang terdapat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono masing-masing memiliki fungsi yaitu fungsi dari pemilihan kata
1) untuk menguatkan setting pada cerita, 2) untuk menjaga atau melestarikan budaya melalui bahasa, 3) memperkuat makna, 4) memberikan ajaran moral religius, 5) memberikan kesan intelektual,

sedangkan fungsi dari bahasa kias atau majas yaitu untuk konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberikan penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan melukiskan perasaan tokoh, fungsi citraan yaitu untuk memberikan kesenangan kepada pembaca yang bersifat imajinatif seakan-akan mereka ikut terbawa dan mendengar suara yang digambarkan oleh pengarang, untuk memberikan suatu gambaran yang tidak dapat bergerak menjadi tampak bergerak, dan untuk menggambarkan sesuatu yang ditimbulkan oleh warna lokal setempat.

5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono penulis dapat memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut.

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pada kajian stilistika dengan menggunakan media sastra dan dapat memberikan referensi pada penelitian selanjutnya.
- 2) Novel *Kembang Kantil* karya Senggono diharapkan dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan lain yang lebih mendalam misalnya kajian semiotika, karena novel yang digunakan objek pada penelitian ini masih belum banyak yang menganalisis khususnya pada bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2009. *Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Avriana, 2012. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emike, 2014. A Stylistic Appraisal of Ayi Kwei Armah's the Beautiful Ones are not yet Born. *Global Journal of Human-Social Science: A Arts & Humanities - Psycholog*
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Imron, Ali. 2009. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffery N and Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: Longmen.
- Mulyana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Granaco N.V.
- Munir, 2013. *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.* Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Natawidjaja, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Ngasiyati, 2009. *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Semurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nozar, 2013. *A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's 'Sons and Lovers'*. International Journal of Applied Linguistics & English Literature. English Department, Lorestan University, Khorramabad-Iran
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1991. "Dewa Telah Mati; Kajian Strukturalisme-Semiotik." Makalah Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra di Bandung. 2010 (Cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu, 2004. *Penelitian sastra pendekatan, teori, metode, teknik dan kiat*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Sapriyani, 2013. Analysis Of Language Style Found In Novel The Last Tycoon Written By F. Scoot Fitzgerald. *International journal Of English Department. Padang State University*
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Suwondo, Tirto, dkk. 2004. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Qamar Khan, 2015. Stylistic Analysis of Anna Swell's "BLACK BEAUTY": A Poetic Prose. *International journal Department of English, University of Sargodha, sub-campus Bhakkar, Pakistan*
- Tutik, 2014. *Kecerdasan Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia
- Suwarsih, 2009. *Kriminalitas Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. (Skripsi Tidak Diterbitkan) Universitas Negeri Semarang.

Winnie, 2008. *The Study Of Figurative Languages Using Stylistic Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*. International journal
Department of English, Bina Nusantara University,

